

PERAN GURU AQIDAH AKHLAQ DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA

Tamjidillah¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui peran guru aqidah akhlaq dalam mengatasi kenakalan siswa serta bagaimana penanganan yang dilakukan guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam rangka penanganan terhadap kenakalan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dari bentuk kenakalan siswa yang bervariasi pada suatu lembaga pendidikan adalah merupakan peran guru ketika berada di dalam kelas yaitu guru sebagai pendidik, pengajar dan penilai, sedangkan guru ketika berada di luar kelas adalah membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi untuk menciptakan peserta didik sesuai harapan pendidik.

Tanggung jawab guru sebagai orang tua adalah ketika para siswa berada di lingkungan sekolah. Tanggungjawab guru sebagai seorang pengajar ketika guru berada di dalam ruang kelas. Tanggungjawab guru sebagai seorang pendidik adalah ketika guru berada di dalam maupun diluar kelas atau di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Peran Guru Aqidah Akhlaq, Kenakalan Siswa.*

¹ Dosen UIN Mataram

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia.² Dengan kata lain pembelajaran berarti proses transfer ilmu yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk memberikan pengetahuan.

Dalam Undang-Undang No20 tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat I tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.³

Dari pernyataan di atas, dengan adanya penyelenggaraan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu, tanggung jawab para pengelola pendidikan dituntut untuk lebih ditingkatkan.

Demi terwujudnya dari tujuan Pendidikan Nasional, peran guru khususnya guru Aqidah Akhlaq sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak.

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴ Pendidikan memegang peranan yang penting bagi manusia karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan zaman pada masa milenial pada saat ini, oleh sebab itu pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik, di mana dia tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 4.

³ Undang-Undang No 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 10.

pembelajaran kepada peserta didik tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian atau akhlaq peserta didik.

Peserta didik di sekolah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian sosial yang berada pada masa transisi anak-anak menuju remaja. Masa di sekolah ini adalah masa menghadapi beberapa aspek utama kejiwaan- kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan anak. Latar belakang sosial seperti keluarga, perekonomian keluarga anak-anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan perkembangan kondisi ini anak/remaja memerlukan kondisi yang kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik anak/remaja dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Remaja adalah harapan dan tiang keberhasilan suatu bangsa yang akan menjadi generasi penerus orang tua, namun dimana masa remaja masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang memiliki kepribadian yang masih labil, yang harus dibina dengan sungguh-sungguh agar menjadi generasi yang bisa bertanggung jawab, bermoral, dan kreatif. Kewajiban untuk membina tidak cukup diserahkan kepada guru saja, tetapi keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki peranan yang sama.

Perilaku remaja terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan pendidikan/sekolah.⁵ Idealnya guru di lingkungan sekolah sebagai suri tauladan bagi peserta didik dan menjadi contoh bagi peserta didik di sekolah.

Peranan dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Secara umum banyak sekali peran yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, namun peranan guru yang paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai suatu profesi.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, peran adalah mencerminkan kepada peserta didik cara bersikap dan berperilaku dengan ketertiban, ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.⁷ Jadi guru mempunyai tanggung jawab membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Pada era zaman sekarang, pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting baik bagi individu maupun masyarakat dan bangsa yang memiliki agama. Pendidikan Aqidah Akhlaq dapat digunakan sebagai indikator keimanan seseorang sebagai warga masyarakat dan bangsa yang memiliki agama dan

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 123.

⁶ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Irama Widya, 2010), hlm. 180.

⁷ Tim Dosen PGMI, *Profesi Keguruan*, (Mataram: IAIN, 2012), hlm. 10.

akhlak. Oleh karena itu untuk membantu manusia dari berbagai hal yang negatif mungkin timbul dalam kehidupan sangat diperlukan pembinaan pendidikan Aqidah Akhlaq.

Peran Pendidikan Aqidah Akhlaq bagi manusia sangat penting karena manusia selalu tumbuh dan berkembang dan senantiasa dipengaruhi oleh lingkungan serta keadaan. Untuk membentengi dari berbagai hal yang negatif yang mungkin timbul dalam kehidupan sangat diperlukan untuk itu pembinaan pendidikan Aqidah Akhlaq yang mantap dan terpuji.

Dalam usaha pembentukan pendidikan agama dan akhlak yang mantap dan terpuji harus dipertimbangkan nilai-nilai manakah yang harus ditanamkan kepada anak-anak didik sejak dini sebagai modal serta dalam hidup dan kehidupannya. Islam sebagai agama wahyu yang sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist inilah yang harus dipedomani sepanjang hayat dan berlaku dimana saja dan kapan saja.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa sikap dan tabiat para remaja dan anak-anak pada zaman modern sekarang ini masih banyak yang berperilaku kurang berakhlak. melanggar tata tertib dan aturan-aturan yang ada yang seharusnya mereka lebih berakhlak dan lebih religius dalam mensikapinya, namun masih banyak yang masih berperilaku nakal dan tidak sesuai keinginan tujuan pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini terkait dengan judul Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.

KERANGKA TEORI

Peran Guru Aqidah Akhlaq;

Peran adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan harapan masyarakat disebut peranaan.⁸ Jadi peran bisa diartikan sebagai seperangkat tugas atau kewajiban yang dapat dilaksanakan atau harus dilaksanakan sesuai dengan kedudukannya. Peran dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Secara umum banyak sekali peran yang mesti dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, namun peranan guru yang paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai suatu profesi. Tugas guru secara profesional meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.⁹ Peran guru dalam menghadapi atau merespon berbagai inovasi pendidikan yang dilakukan adalah sebagai adopter atau penerima inovasi. Guru sebagai adopter inovasi pendidikan, tidak akan jauh berbeda dengan peran adopter pada bidang lainnya. Menurut Rogers (1911)

⁸ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Bandung: Insan Cindekia, 2009), hlm. 18

⁹ *Ibid*, hlm. 180.

terdapat beberapa macam adopter dalam menerima suatu inovasi, yaitu: (a) inovator, (b) pelopor, (c) pengikut awal, (d) pengikut akhir.¹⁰

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi peserta didik dan merupakan faktor yang sangat dominan yang paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.¹¹ Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan dan berperilaku baik karena guru adalah teladan bagi peserta didiknya.

Guru adalah seorang figur pemimpin dan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik menjadi kepribadian peserta didik.¹² Jadi guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, dan bangsa. Diantaranya peran guru Aqidah Akhlaq dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut :

- a. Sebagai Korektor Maksud peran guru sebagai korektor adalah guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, karena kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki oleh peserta didik tugas guru untuk memberikan dan menjelaskan akhlak yang baik.
- b. Sebagai Inspirator Guru sebagai inspirator maksudnya adalah guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus mampu memberikan contoh bagaimana cara belajar yang baik dan berakhlak yang mulia.
- c. Sebagai informator Guru sebagai informator harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan yang sudah diprogramkan dalam setiap mata pelajaran. Oleh sebab itu informasi yang baik dan efektif dari guru.
- d. Organisator Sebagai organisator guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya itu harus diorganisasikan agar dapat mencapai efektivitas dalam belajar pada diri anak.
- e. Motivator Sebagai motivator harus bisa mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru menceritakan kisah-kisah orang yang sukses agar peserta didik termotivasi untuk belajar.
- f. Inisiator Dalam peranan guru sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi yang ada harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi dibidang pendidikan agar selalu berkembang di dunia pendidikan.

¹⁰ Saepullah Cecep, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta didik Kelas X SMA Negeri 4 Sumbawa, *Skripsi* (UIN Mataram, Mataram, 2014), Hlm. 7.

¹¹ *Ibid*, hlm 197

¹² Ramli dan Maimun, *Bahan Ajar Profesi Keguruan*, (Mataram :Fakultas Tarbiyah, 2009), hlm. 10.

- g. Fasilitator Hendaknya guru dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Dalam konteks ini guru juga harus selalu siap memberi kemudahan peserta didik sesuai minat dan kemampuan peserta didik.
- h. Pembimbing Peran ini harus dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik manusia menjadi manusia dewasa yang cakap. Guru juga sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan karena nanti akan menjadi penerus masa depan.
- i. Demonstrator Maksudnya disini guru harus berusaha dengan membantu peserta didik memperagakan atau mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.
- j. Sebagai Pengelola Kelas Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik karena kelas merupakan tempat proses pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik akan membuat proses pembelajaran akan efektif dan kondusif oleh sebab itu peran ini sangat penting dikuasai bagi guru.
- k. Mediator Guru diharapkan mempunyai pengetahuan yang luas mengenai media pendidikan dalam berbagai macam jenisnya. Karena media berfungsi sebagai alat komunikasi atau peraga untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang kondusif.
- l. Sebagai Supervisor Guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara tepat dan mantap proses pembelajaran. Dengan begitu guru mampu menilai dan mengawasi perkembangan peserta didik.
- m. Evaluator Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang pengevaluasi yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian terhadap kepribadian anak peserta didik dan melihat perkembangan peserta didik.¹³

Sehubungannya dengan tugas profesionalnya, seorang guru harus melaksanakan peranan sesuai dengan profil kemampuan dasar profesional guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: a). Menguasai bahan pelajaran; b). Mengelola program belajar mengajar; c). Mengelola kelas ; d). Menggunakan media dan sumber; e). Menguasai landasan-landasan pendidikan; f). Mengelola interaksi belajar mengajar; g). Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran; h). Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; i). Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; j). Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁴

Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan; Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Jadi nakal adalah perbuatan yang tidak baik atau mengganggu kenyamanan seseorang dan menyeleweng dari ajaran norma-norma yang berlaku. Kenakalan merupakan sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku

¹³ Djamarah, *Guru dan Anak...* hlm. 48.

¹⁴ Daryanto, *Belajar Mengajar...* hlm. 181-182

yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.¹⁵ Kenakalan peserta didik adalah perilaku menyimpang dan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga mengganggu suasana belajar dan merugikan individu lain.¹⁶ Kenakalan remaja adalah pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang melawan aturan dan hukum.¹⁷

b. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa; Kenakalan peserta didik yang sering terjadi didalam sekolah dan masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri.¹⁸ Kenakalan remaja pada era modern ini banyak anak yang dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, dan terlibat banyak kriminal lainnya. Kenakalan peserta didik tersebut bisa terjadi karena beberapa sebab antara lain: 1). Kurangnya kasih sayang dari orang tua; 2). Kurangnya pengawasan dari orang tua; 3). Pergaulan dengan teman yang tidak sebaya; 4) Peran dari perkembangan iptek berdampak negatif; 5). Tidak adanya bimbingan kepribadian di sekolah; 6). Dasar-dasar agama yang kurang; 7). Kebebasan yang berlebihan; 8). Masalah yang dipendam¹⁹

Pengaruh keluarga yang bisa menyebabkan kenakalan remaja (siswa) antara lain:

1) Keluarga Broken Home; Biasanya dalam keadaan keluarga broken home anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua, terutama perhatian atau bimbingan seorang ibu dan ayah kepada anak, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan konflik batin sendiri. 2) Pekerjaan Orang Tua; Pekerjaan orang tua juga memengaruhi kenakalan peserta didik artinya tingkat pemenuhan kebutuhan hidup keluarga harus terpenuhi. Karena pekerjaan orang tua dapat dijadikan ukuran kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga. 3) Pengaruh dari lingkungan sekitar; Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan temannya yang sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan malah terjerumus kedalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja atau anak. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu dan sebaliknya jika ia berada di lingkungan baik maka ia akan baik pula. 4) Tempat pendidikan; Tempat pendidikan dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah lembaga pendidikan atau sekolah.

c. Jenis-jenis Kenakalan Siswa dan penyebabnya; Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses dalam situasi yang fakum. Tetapi selalu berlangsung dalam kontak antar personal dan dalam konteks *sosio kultural*, karena itu delekuensi ini sifatnya bisa *fisiologis*, *psikis*,

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 607.

¹⁶ Widodo, *Profesi Guru Tentang Kenakalan Peserta didik: Studi Kasus di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pembelajaran, Oktober, 2016, Volume 22 Nomer 2.), hlm. 145.

¹⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 11.

¹⁸ *Ibid*, Sudarsono, hlm. 125-131

¹⁹ Sari Yuanita, *Fenomena dan Tantangan Remaja*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2016), hlm. 94.

antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: 1). Delikueni Individual; Perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, psikotis, neorotis, anti sosial. 2). Delikueni Situasioanal; Bentuk penyimpangan perilaku ini pada umum dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang menekan dan memaksa pada pembentukan perilaku yang menyimpang. 3). Delikueni Sistematis; Perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam yaitu dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. 4). Delikueni Kumulatif; Pada hakikatnya bentuk delikueni ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik, perilaku menyimpang.²⁰

d. Cara Mengatasi Kenakalan Siswa; Menurut *Kartini Kartono* penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh sebagai berikut: “Menghilangkan sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomis dan kultural. Melakukan perubahan lingkungan dengan cara mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja. Memindahkan anak-anak nakal kesekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik. Memberikan latihan yang baik kepada remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin. Memanfaatkan waktusenggang dikamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.²¹ Menurut *Soejono Suekanto*, delikueni anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penyaluran rasa ingin tahu manusia sehingga mereka mencoba dan mengkaji lewat penelitian. Hal inilah yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu upaya mengabstarkasikan hasrat ingin tahu

²⁰ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2014), hlm. 37-45.

²¹ Kartini Kartono, *Potologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 97.

yang dimiliki, peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian dalam upaya mencari tahu bagaimana Peranan Guru Pelajaran Aqidah Akhlaq Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk angka. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (pendekatan) deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jadi penelitian ini adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan masalah penelitian.

Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini bukan ditunjukkan untuk mempengaruhi subjek penelitian (ikut terlibat sebagai pengajar) atau manipulasi data dan informasi, akan tetapi bertujuan mengajukan pertanyaan menyangkut data-data yang diperlukan sekaligus mengumpulkan data dan informasi melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik tersebut peneliti dapat memperoleh data yang akurat, objektif dan valid, serta peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data.

Sumber Data

Dapat dipahami bahwa sumber data itu bersumber tergantung dari kecermatan si peneliti dalam mencari data tersebut. Setiap penelitian memerlukan data dan informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, agar data dan informasi tersebut dapat dipergunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi peneliti. Data yang diperoleh harus jelas darimana sumbernya, apakah individu, gejala, peristiwa kejadian, dokumen terlulis dan sejenisnya.

Menurut *Lopland dalam Maleog*, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²² Adapun jenis data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer (data tangan pertama) adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari, data primer tersebut diperoleh dari guru Aqidah Akhlaq dan wali kelas. Sedangkan data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti

Prosedur Pengumpulan Data.

Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi; Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan. Dalam

²² Lexy J Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

bukunya Emzir, observasi (pengamatan) dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.²³

Data (informasi) yang diperoleh oleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah: 1) lokasi dan sarana-prasarana yang ada di lokasi penelitian, 2) proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlaq dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlaq, dan 3) jumlah guru dan peserta didik-siswi

b. Metode Wawancara

Metode wawancara terdiri dari: 1) wawancara terstruktur, dimana responden tidak bisa dengan bebas untuk mengutarakan pendapatnya, kerekadibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh peneliti, dan 2) wawancara tidak terstruktur (bebas), dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang dibuat oleh peneliti.²⁴

Dalam proses wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk menggali informasi masalah bagaimana peranan guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik, Dalam melakukan penelitian, peneliti yang menentukan sendiri pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Responden yang diwawancarai adalah: a) guru pelajaran Aqidah Akhlaq, b) guru-guru lainnya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat dan sebagainya. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data-data seperti program tertulis dan perencanaan tertulis yang dikembangkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.²⁵

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan mencatat data (informasi) yang bersumber dari dokumentasi resmi yang berupa profil madrasah, sejarah berdirinya, saranadan prasarana yang dimiliki, visi dan misi, serta jumlah guru dan peserta didik-siswi di madrasah tersebut. Dengan tersedianya data tersebut, maka akan dapat mendukung peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian yang dilakukannya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka, tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sosial, individu dan kelompok. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti yang berupa dokumen pribadi, dokumen resmi dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 37.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 44.

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 26.

menyusun satuan-satuan data yang diperoleh, satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya yaitu tahap akhir menganalisa data, kemudian mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang dimaksud studi kasus pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kredibilitas. Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin keaslian data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Trianggulasi
- b. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi
- c. Ketekunan pengamatan

HASIL PENELITIAN;

Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat dijabarkan berdasarkan Peran Guru di dalam kelas dan Peran Guru di luar Kelas;

Peran Guru di Dalam Kelas;

- a. Guru Sebagai Pembimbing

Peneliti : Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebagai pembimbing di dalam kelas ?

Informan: Sebagai pembimbing mengarahkan peserta didik berperilaku yang baik dalam proses belajar ataupun bergaul seperti halnya menanamkan nilai-nilai aqidah dalam diri peserta didik dalam segi akhlaq kalau dalam segi pembelajaran mampu mengarahkan peserta didik jikalau dalam proses belajar masih belum bisa faham itulah tugas guru untuk membimbing peserta didik (W.1.1.1.EL.24/04/19)

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa peran guru Aqidah sebagai pembimbing mengarahkan peserta didik dalam proses belajar mengajar agar tidak melakukan kenakalan-kenakalan mengganggu teman-temannya dalam belajar, terutama peserta didik laki-laki yang suka mengganggu temannya saat belajar.

- b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peneliti: Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebagai pengelola kelas di dalam kelas?

Informan: Kelas yang di kelola dengan baik dalam pembelajaran yang baik yang pertama dari tempat duduknya teman duduk siswa yang nakal teman duduknya yang lebih pintar supaya temannya bisa membantu sesuai dengan kepintaran agar tidak melakukan kenakalan pada saat pembelajaran sedangkan tempat duduk perempuan di belakang karena perempuan selalu menjadi makmum kalau duduk di depan teman-temannya yang cowok suka pegang-pegang temannya atau melakukan kenakalan ini juga dalam rangka perempuan dalam menjaga auratnya. (W.1.1.2.EL.24/04/19)

Berdasarkan dari pernyataan di atas peran guru dalam kelas menjadi untuk mengelola kelas baik dari segi kondisi kelas sampai dengan perangkat dalam pembelajaran dalam proses belajar mengajar guru harus mampu membuat suasana

belajar menjadi nyaman dan kondusif agar peserta didik tidak melakukan kenakalan pada proses belajar mengajar disamping itu tugas guru dalam mengelola kelas harus mampu membuat suasana baik dari keadaan kelas yang baik dan keadaan peserta didik yang baik dan rapimulai dari tempat duduk pesertadidik, teman duduknya.

c. Guru Sebagai Supervisor

Peneliti :Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebagai supervisor di dalam kelas ?

Informan: Sebagai supervisor artinya memberikan nilai dan perbaikan contoh kalau mereka menarik jilbab temannya disaat jam pelajaran langsung di bilang dak boleh seperti itu atau biasa di berikan hukuman seperti menghafal Asmaul Husna dan kalau kenakalan mereka terlalu parah menyuruh mereka lari keliling lapangan, kalau mereka lelah otomatis tidak ada tenaga mereka untuk ganggu temannya atau melakukan kenakalan.(W.1.1.3.EL.24/04/19)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap kelakuan peserta didik di dalam kelas apakah peserta didik dalam proses belajar mengajar sudah berkelakuan baik dan memperhatikan penjelasan dari guru.

d. Guru Sebagai Inspirator

Peneliti :Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebagai inspirator di dalam kelas.

Informan: Guru sebagai contoh yang baik adalah seperti yang lazim dilakukan oleh guru mengangkat sampah dulu waktu masuk menjadi guru dulu di dalam kelas karena dulu saya guru baru awal masuk mereka melempar sampah kesana kemari saya yang pungut sampah duluan sambil dilihat dan lama kelamaan pas saya menyapu mereka memperbaiki kursiya dan bilang saya yang nyapu buk guru dan setelah itu saya bilang sama anak-anak jika buang sampah sembarang dendanya seribu karena membuang sampah didalam kelas termasuk perbuatan kenakalan. (W.1.1.4 .EL.24/04/19)

Berdasarkan pernyataan diatas Peran guru sebagai ini memberikan contoh dan tauladan yang baik pada peserta didik dalam proses belajar mengajar dan dapat mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik tidak melakukan kenakalan pada saat proses pembelajaran guru harus sebisa mungkin memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

e. Guru Sebagai Evaluator

Peneliti : Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq dalam mengatasi kenakalan peserta didik sebagai evaluator di dalam kelas

Informan: Peran Guru sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran, sejauh mana pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang di ajarkan apakah sudah dapat memahami atau tidak terhadap materi yang di ajarkan dan juga penilaian dalam proses perkembangan peserta didik (W.1.1.5.EL.24/04/19)

Berdasarkan pernyataan di atas peran guru sebagai evaluator melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar mengajar dan penilaian hasil dari pembelajaran. Apakah dalam proses belajar mengajar peserta didik sudah mampu mencapai tujuan dari pembelajaran yang ingin di capai oleh guru. Sebagai evaluator guru harus mampu menilai peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Peran Guru di luar kelas

Selain berperan di dalam kelas, guru juga bertugas dan bertanggung jawab terhadap peserta didik di luar kelas karena interaksi sosial terbanyak terjadi di luar kelas. Seorang guru diuntut bisa mengawasi dan memantau perkembangan peserta didik baik di sekolah lain pada umumnya. Lingkungan sekolah tidaklah sedikit, antara lain kantin dan aula menjadi tempat biasa peserta didik bermain karena pada zaman sekarang tidak kenal tempat untuk melakukan pelanggaran ataupun kenakalan.

Peneliti : Bagaimana peran guru Aqidah Akhlaq di luar kelas dalam mengatasi kenakalan peserta didik kelas ?

Informan : Di luar kelas peran guru memantau peserta didik saat bermain dengan teman-temannya sering kali mereka berkelahi dengan temannya itulah yang kita cegah sebagai guru (W.1.1.6.EL.24/04/19)

Berdasarkan pernyataan di atas tugas guru di luar kelas adalah mengamati peserta didik dalam bermain dengan temannya karena di luar kelas tempat interaksi terbanyak yang dilakukan oleh peserta didik dengan temannya ini kenakalan yang dilakukan di luar kelas seperti berkelahi itu yang di cegah dan selalu diamati oleh guru pada saat peserta didik di luar kelas. Dalam observasi ini peneliti menemukan kenakalan di luar kelas seperti bermain dalam kelas pada jam istirahat, menyembunyikan tas temannya, saling olok-mengolok dan berkelahi dengan temannya. Ada pun yang dilakukan oleh guru menanggapi kelakuan peserta didiknya menegurnya, menceramahnya, mencubit, dan biasanya pada saat jam pelajaran dan ada soal pasti peserta didik yang bermasalah yang paling sering disuruh mengerjakan agar peserta didik yang nakal jera tidak melakukan kenakalan dan agar tidak mengganggu teman-temannya.

PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq.

1. Peran Guru Aqidah Akhlaq di dalam Kelas

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tidak sedikit seorang guru yang hanya bisa memberikan materi dengan baik saja, namun tidak bisa menghubungkan dalam kehidupan sehari-harinya atau

bahkan tidak bisa memberi Uswatun Khasanah kepada peserta didik. Juga ada seorang guru yang pandai memberi nasihat namun pribadinya tidak melakukannya. Ketika fenomena ini dibiarkan begitu saja maka akan menimbulkan generasi peserta didik yang tidak baik. Peran guru Aqidah Akhlaq di dalam kelas antara lain:

a. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka memberikan arahan yang baik, menilaidan menanamkan sifat-sifat yang bagus terhadap peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lalu Mukhtar Hully dalam bukunya yang berjudul profesi keguruan bahwa guru sebagai pembimbing kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak menjadi manusia yang baik dan membawa anak didik kearah kedewasaan merekalah yang akan menjadi penerus di masa depan.²⁶

Melakukan program bimbingan diarahkan juga pada ranah efektif dan psikomotorik, di mana peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku/kepribadian yang baik. Program bimbingan dilakukan baik pada saat proses belajar mengajar. Program bimbingan di kelas dilakukan secara umum, tanpa mengkhususkan pada salah satu atau beberapa peserta didik untuk di bimbing oleh gurunya. Hal tersebut dilakukan agar tidak menciderai mental peserta didik. Jelasnya membimbing di kelas dilakukan seperti memberi motivasi, menunjukan untuk berbuat baik, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas artinya dalam proses pembelajaran guru harus mampu membuat suasana kelas menjadi kondusif, mempersiapkan kelas agar nyaman dan nyaman ketika proses pembelajaran dilakukan mulai dari merapikan tempat duduk, teman peserta didik duduk agar proses pembelajaran menjadi lancar.

Dalam teori sinkron dengan buku dari Lalu Mukhtar Hully yang berjudul Profesi Keguruan yang menyatakan bahwa guru harus mampu mengelola kelas dengan baik karena kelas merupakan tempat proses pembelajaran, kelas yang di kelola dengan baik akan membuat proses pembelajaran akan efektif oleh sebab itu peran ini penting untuk dikuasai oleh guru.²⁷

c. Guru Sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor artinya guru berupaya untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam memperbaiki proses pembelajaran dengan baik. Dengan guru sebagai supervisor mampu melihat perkembangan peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya karena guru selalu bertemu dan bertatap muka dengan peserta didik setiap hari dalam proses belajar mengajar.

²⁶ Lalu Mukhtar Hully, Profesi Keguruan,....hlm. 76.

²⁷ *Ibid*, hlm. 70.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari buku Saipul Djamarah guru dan anak didik bahwa guru membantu memperbaiki dan menilai dengan tepat proses pembelajaran dengan begitu guru mampu menilai dan mengawasi perkembangan peserta didik.²⁸

d. Guru Sebagai Inspirator

Guru sebagai insfirator artinya guru mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dan mengajarkan bagaimana cara belajar yang baik kepada peserta didik. Daam tugasnya sebagai inspiratory guru juga memberikan contoh dan teladan yang bai kepada peserta didik karena guru bagi peerta didik adalah contoh yang patut di tiru baik dari segi tingkh aku atau akhlaq.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lalu Mukhtar Hully dalam bukunya Profesi Keguruan peran guru sebagai inspirator guru mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik dan mampu memberikan.²⁹ contoh bagaimana cara belajar yang baik dan berkhlaq yang mulia.

e. Peran Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap proses kegiatan belajar dan peniaian hasil kegiatan belajar. Penilaian dilakukan dengan cara mengobservasi dan mengamati cara belajar peserta apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai oleh guru. Tujuan dari penilain ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Sebagaimana dalam buku Lalu Mukhtar Hully yang berjudul Profesi Keguruan bahwa guru sebagai evaluator guru di tuntut untuk menjadi pengevaluasi yang baik dan jujur dengan memeberikan penilaian terhadap kepribadian dan melihat perkembangan peserta didik.³⁰

2. Peran Guru di Luar Kelas

Dalam observasi ini peneliti menemukan kenakalan di luar kelas seperti bermain dalam kelas pada jam istirahat, menyembunyikan tas temannya, saling olok-mengolok dan berkelahi dengan temannya. Adapaun yang dilakukan oleh guru menanggapi kelakuan peserta didiknya menegurnya, meceramahinya, mencubit, dan biasanya pada saat jam pelajaran dan ada soal pasti peserta didik yang bermasalah yang paling sering disuruh mengerjakan agar peserta didik yang nakal jera tidak melakukan kenakalan dan agar tidak mengganggu teman-temannya.

²⁸ Saipul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak-Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,...hlm.48.

²⁹ Ibid, hlm. 70

³⁰ Lalu Mukhtar Hully, *Profesi Keguruan*, (Mataram: Alam Tarta Institute.), hlm 48.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Muhibbin Syah, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudarsono, 2012, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, 2010, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Irama Widya.
- Zainal Aqib, 2009, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Bandung: Insan Cindekia.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2010, *Guru dan Anak-Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramli dan Maimun, 2009, *Bahan Ajar Profesi Keguruan*, Mataram: Pakultas Tarbiyah.
- Lalu Mukhtar Hully, 2012, *Profesi keguruan*, Mataram: Alam Tarta Institute.
- Widodo, *Profesi Guru Tentang Kenakalan Peserta didik: Studi Kasus di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pembelajaran, Oktober, 2016, Volume 22 Nomer 2.), hlm. 145.
- Sudarsono, 2008, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari Yuanita, 2016, *Fenomena dan Tantangan Remaja*, Yogyakarta: Genius Publisher.
- Kartini Kartono, 2014, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Katalog Dalam Terbitan.
- Kartini Kartono, 2014, *Potologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Slameto, 1991, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem SKS*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini dkk, 2002, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Muhammad Abdul, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arirf, 2002, *Pengantar Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Proses.
- Lexy J Moleog, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Imam Suprayogo dan Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Suharsimi Arikunto, 2012, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitati & Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Beni Ahmad Saebani, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.